

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Makna atau rumusan mengenai akuntansi bervariasi dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Untuk kepentingan ini Slamet Sugiri (2007 : 1) Akuntansi adalah “sebuah kegiatan jasa”. Fungsinya adalah untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas ekonomik yang dimaksud agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomik dalam mengambil pilihan beralasan diantara beberapa tindakan alternatif.

Menurut definisi diatas, akuntansi berfungsi sebagai penyedia informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi input dalam proses pengambilan keputusan ekonomik dan rasional.

Slamet Sugiri (2007 : 7) akuntansi keuangan, yaitu :

proses akuntansi yang bersangkutan dengan siklus akuntansi keuangan, sejak pencatatan transaksi-transaksi yang terjadi hingga penyusunan laporan keuangan dan mengkomunikasikannya terutama kepada pihak eksternal dengan media laporan keuangan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi

Tujuan utama akuntansi adalah menyediakan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut SAK tahun 2009 :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atas pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Karakteristik kualitatif Laporan Keuangan SAK tahun 2009 :

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan memadai tentang

aktivitas bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Agar manfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2 Persediaan

Persediaan merupakan suatu elemen yang paling penting bagi perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Tanpa adanya persediaan, perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan atau kebutuhan pelanggannya. Jumlah persediaan yang tinggi membuat perusahaan dapat memenuhi permintaan atau kebutuhan pelanggannya, namun persediaan yang terlalu besar juga akan menambah beban operasi perusahaan, antara lain biaya penyimpanan, biaya perawatan, serta kemungkinan adanya persediaan yang rusak dan usang.

2.2.1 Pengertian Persediaan

Menurut Syakur (2009 : 125) pengertian persediaan adalah “Persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011 : 14.5), persediaan diartikan sebagai berikut :

Persediaan adalah aset :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Sedangkan menurut Kieso, Weygant dan Warfield (2007 : 402) mengemukakan bahwa pengertian persediaan adalah :

“Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual”.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa persediaan adalah unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang dilakukan secara terus menerus diproduksi

2.2.2 Sifat Persediaan

Persediaan merupakan unsur aktiva yang bersifat *liquid* atau bernilai tinggi. Investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan dagang dan manufaktur. Pada perusahaan dagang persediaannya adalah barang dagangan. Untuk perusahaan manufaktur yang termasuk persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi.

2.2.3 Arti Penting Persediaan

Menurut Jusup Al Haryono (2006 : 184) menyatakan bahwa arti penting persediaan barang dagang adalah :

Persediaan barang dagang merupakan elemen aktiva yang sangat aktif dalam operasi perusahaan-perusahaan dagang, karena pembelian dan penjualan barang dagangan merupakan aktivitas atau transaksi yang paling sering terjadi. Persediaan barang dagang pada umumnya dinilai pada harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar atau nilai yang diharapkan dapat direalisasikan.

Persediaan pada umumnya dipisahkan berdasarkan pokok pikiran meliputi jenis barang yang cukup banyak dan merupakan bagian yang cukup berarti dari seluruh aktiva perusahaan. Disamping itu, transaksi yang berhubungan dengan persediaan merupakan aktivitas yang paling sering terjadi. Dalam laporan

keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan laba rugi maupun neraca sebuah perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur, persediaan sering kali merupakan bagian yang terbesar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Laporan laba rugi maupun neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan laba rugi maupun neraca. Dalam perhitungan laba rugi nilai persediaan (awal dan akhir) mempengaruhi besarnya Harga Pokok Penjualan (HPP).

Menurut Soemarso S.R (2009 : 384) menyatakan bahwa arti penting dari persediaan adalah :

Dalam laporan keuangan, persediaan barang dagang disajikan baik neraca maupun laba rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum di neraca mencerminkan nilai barang dagang yang ada pada akuntansi. Di laporan laba rugi, persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan. Ada saling berhubungan antara persediaan di neraca dengan laporan laba rugi, bahkan ada saling berhubungan antara persediaan barang pada tahun berjalan dengan tahun-tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Dari adanya saling berhubungan, terlihat betapa pentingnya pos ini dalam menentukan laba rugi dalam posisi keuangan perusahaan, tidak saja terhadap tahun berjalan tetapi juga tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Kesalahan dalam menentukan nilai persediaan barang akan mempengaruhi tidak saja laporan laba rugi dan neraca tahun berjalan tetapi juga laporan laba rugi tahun yang akan datang.

2.3 Pengukuran Persediaan.

Salah satu masalah terkait dengan persediaan adalah mengukur nilai persediaan tersebut. Pernyataan Standar Akuntansi (2011 : 14.8) menyatakan bahwa persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai biaya yang termasuk

dalam biaya persediaan, rumus biaya yang mencerminkan pengeluaran biaya persediaan, metode nilai realisasi neto, dan metode lainnya.

2.3.1 Biaya Persediaan

Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang, rabat dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya Konversi

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memerhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara

langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

3. Biaya-Biaya Lain

Biaya-biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk memasukkan *overhead* nonproduksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan tertentu sebagai biaya persediaan.

Contoh biaya-biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya adalah :

- a. Jumlah pemborosan bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi lainnya yang tidak normal,
- b. Biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi berikutnya.

2.3.2 Nilai Realisasi Neto

Biaya persediaan mungkin tidak akan diperoleh kembali jika persediaan rusak, seluruh atau sebagian persediaan telah usang, atau harga jualnya telah menurun. Biaya persediaan juga tidak akan diperoleh kembali jika estimasi biaya penyelesaian atau estimasi biaya untuk membuat penjualan telah meningkat. Nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi neto secara terpisah untuk setiap *item* dalam persediaan. Namun demikian, dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok *item* yang serupa atau berkaitan. Misalnya barang-barang yang termasuk dalam lini produk

dangan tujuan atau penggunaan akhir yang serupa, yang diproduksi dan dipasarkan di wilayah yang sama, dan tidak dapat dievaluasi terpisah dari *item-item* lain dalam lini produk tersebut. Penurunan nilai persediaan tidak tepat jika dihitung berdasarkan klasifikasi persediaan. Misalnya, barang jadi, atau seluruh persediaan dalam suatu industri atau segmen geografis tertentu. Pemberi jasa pada umumnya mengakumulasikan biaya-biaya untuk setiap jasa diman harga jual terpisah ditentukan.

2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang *Up to Date* merupakan hal yang sangat penting. Penjualan dan pelanggan bisa hilang jika pesanan mereka tidak sesuai dengan model, kualitas dan kuantitas yang di inginkan. Oleh karena itu perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama dan membatasi biaya pembiayaan akibat penimbunan persediaan. Perusahaan menggunakan satu dari dua jenis sistem pencatatan persediaan yaitu sistem perpetual dan sistem periodik.

2.4.1 Metode Pencatatan Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory Method*)

Menurut Dunia A. Firdaus (2009 : 160) pengertian metode persediaan perpetual adalah sebagai berikut :

“Pencatatan perpetual yaitu pencatatan atas transaksi persediaan yang dilaksanakan setiap waktu, baik terhadap pemasukan maupun terhadap pengeluaran persediaan.”

Dalam metode ini, pencatatan persediaan dilakukan dalam kartu persediaan yang menggambarkan persediaan sebenarnya. Pencatatan atas transaksi dilakukan secara terus-menerus untuk setiap jenis persediaan dan untuk menjamin keakuratan jumlah persediaan perhitungan fisik persediaan biasanya dilakukan setahun sekali. Pencatatan persediaan dengan menggunakan metode ini ditujukan terutama untuk barang yang bernilai tinggi dan untuk barang yang mudah dicatat pemasukan dan pengeluarannya digudang.

Perusahaan yang menjual barang dagangan yang mahal harganya, seperti mobil, mebel peralatan rumah tangga, biasanya menggunakan metode pencatatan persediaan perpetual. Karakteristik akuntansi dari metode pencatatan perpetual menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2007 : 394) adalah :

- a. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan bukan ke pembelian.
- b. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian didebet ke persediaan dan bukan ke akun terpisah.
- c. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan, dan mengkreditkan persediaan.
- d. Persediaan merupakan akun pengendalian yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada ditangan.

2.4.2 Metode Pencatatan Persediaan Fisik/Periodik (*Physical Inventory Method/Periodic System*)

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2007 : 404) pengertian metode persediaan fisik yaitu sebagai berikut :

“Kuantitas persediaan ditangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian.”

Pada metode ini setiap pemasukan dan pengeluaran persediaan dicatat dalam perkiraan yang berbeda yaitu pembelian dan penjualan. Kelemahannya yaitu perusahaan tidak dapat mengetahui besarnya persediaan yang ada pada suatu saat tertentu dan tidak dapat mengetahui harga pokok barang yang dijual buntut setiap transaksi penjualan yang terjadi. Pada umumnya metode periodik digunakan pada perusahaan yang menjual barang yang harganya relatif murah tetapi frekuensi penjualannya cukup sering.

Cara menghitung Harga Pokok Penjualan sebagai Beriku :

Persediaan awal	Rp XXX
Pembelian bersih	<u>Rp XXX +</u>
Barang tersedia untuk dijual	Rp XXX
Persediaan akhir	<u>(Rp XXX)</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp XXX

Berdasarkan uraian diatas, untuk dapat menghitung harga pokok penjualan diperlukan data persediaan awal (*Beginning Inventory*) dan persediaan akhir (*ending Inventory*). Untuk dapat menyediakan data tersebut perlu dibuka

perkiraan persediaan barang. Selama satu periode, perkiraan persediaan barang memperlihatkan jumlah persediaan awal. Pada akhir periode jumlah persediaan awal dikeluarkan dari perkiraan barang dan diganti dengan persediaan akhir.

2.4.3 Perbedaan Metode Pencatatan Persediaan Perpetual dengan Metode Pencatatan Persediaan Fisik

Menurut Syafi'i Syakur Ahmad (2009 : 129) menyatakan perbedaan dari metode pencatatan persediaan perpetual dengan metode pencatatan persediaan fisik, adalah sebagai berikut :

A. Metode Perpetual

1. Tidak terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan persediaan barang dagang.
3. Setiap terjadi penjualan harus diikuti adanya pencatatan harga pokok penjualan.
4. Lebih sesuai digunakan pada grosir, agen khusus atau distributor dengan sedikit macam barang yang diperdagangkan dan mudah untuk menentukan besarnya harga pokok penjualan setiap terjadi penjualan secara tepat.

B. Metode Periodik/Fisik

1. Terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian.

2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan masing-masing.
3. Setiap terjadi penjualan tidak perlu dilakukan pencatatan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode secara agregat.
4. Lebih sesuai digunakan pada perusahaan eceran/retail yang mempunyai banyak macam persediaan barang dagangan dan sulit untuk ditentukan harga pokok setiap terjadi penjualan.

Sedangkan, perbedaan jurnal pencatatan persediaan menurut metode persediaan perpetual dengan metode fisik, menurut Syafi'i Syakur Ahmad (2009 : 130) adalah sebagai berikut :

a. Metode Perpetual

1. Transaksi Pembelian

Secara tunai : Dr. Persediaan (*Inventory*) XXX
 Cr. Kas (*Cash*) XXX

Secara Kredit : Dr. Persediaan (*Inventory*) XXX
 Cr. Hutang Dagang
 (*Account Payable*) XXX

2. Transaksi Retur Pembelian

Secara tunai : Dr. Kas (*Cash*) XXX
 Cr. Persediaan (*Inventory*) XXX

Secara Kredit : Dr. Hutang Dagang
 (*Account Payable*) XXX

Cr. Persediaan (*Inventory*) XXX

3. Transaksi Penjualan

Secara tunai : Dr. Kas (*Cash*) XXX

Cr. Penjualan (*Sales*) XXX

Dr. Harga Pokok Penjualan

(*Cost Of Goods Sold*) XXX

Cr. Persediaan (*Inventory*) XXX

Secara Kredit : Dr. Piutang Dagang

(*Account Receivable*) XXX

Cr. Penjualan (*Sales*) XXX

Dr. Harga Pokok Penjualan

(*Cost Of Goods Sold*) XXX

Cr. Persediaan (*Inventory*) XXX

b. Metode Periodik

1. Transaksi Pembelian

Secara Tunai : Dr. Persediaan (*Inventory*) XXX

Cr. Kas (*Cash*) XXX

Secara Kredit : Dr. Pembelian (*Purchase*) XXX

Cr. Hutang Dagang

(*Account Payable*) XXX

2. Transaksi Retur Pembelian

Secara Tunai : Dr. Kas (*Cash*) XXX

Cr. Retur Pembelian

(*Purchase Return*) XXX

Secara Kredit : Dr. Hutang Dagang

(*Account Payable*) XXX

Cr. Retur Pembelian

(*Purchase Return*) XXX

3. Transaksi Penjualan

Secara Tunai : Dr. Kas (*Cash*) XXX

Cr. Penjualan (*Sales*) XXX

Secara Kredit : Dr. Piutang Dagang

(*Account Receivable*) XXX

Cr. Penjualan (*Sales*) XXX

2.5 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011 : 14.23) menyatakan bahwa penilaian persediaan adalah :

Biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost Method*). Entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang dimiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan.

Apabila barang-barang yang sejenis dibeli selama satu periode akuntansi dengan harga pokok yang berbeda-beda, maka timbul masalah mengenai harga pokok mana yang akan digunakan untuk persediaan akhir barang yang akan dijual. Menurut Dwi Martani, Sylvia Veronica Nps, dkk (2012 : 251) menyatakan

bahwa terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya,

1. Metode Identifikasi Khusus
2. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)
3. Rata-Rata Tertimbang

Dari ketiga metode ini sementara akan menghasilkan penilaian persediaan akhir dan harga pokok yang berbeda-beda, sedangkan penilaian akhir harus sama.

2.5.1 Identifikasi Khusus (*Specific Identification*)

Identifikasi Khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan keunit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*Matching Cost Against Revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang dimiliki persediaan sedikit, nilai tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan. Dengan menggunakan metode identifikasi khusus maka perhitungan dengan menggunakan sistem perpetual akan sama dengan perhitungan dengan menggunakan sistem periodik. Hal ini karena dengan sistem identifikasi khusus nilai persediaan dikaitkan secara spesifik terhadap unit barang tertentu. Contoh dari entitas yang menggunakan metode ini adalah perusahaan yang menjual permata/perhiasan, barang antik atau barang seni, mobil mewah, dan lain sebagainya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011 : 14.22) menyatakan bahwa identifikasi khusus adalah :

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan keunit persediaan tertentu. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian identifikasi khusus biaya tidak tepat ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain (*Ordinary Interchangeable*)

Untuk mengilustrasikan metode identifikasi khusus, Al. Haryono Jusup (2005 : 192) mengasumsikan bahwa persediaan barang dagangan pada akhir Desember 2004 sebanyak 600 unit dari transaksi pembelian dan penjualan sebagai berikut :

Tabel 2.1
DATA PEMBELIAN DAN PENJUALAN
METODE IDENTIFIKASI KHUSUS

Pembelian			Penjualan		
Tanggal	Banyak Unit	Harga (Rp)	Tanggal	Banyak Unit	Harga (Rp)
05-Jun-04	100	300	10-Des-04	100	300
16-Des-04	400	325	20-Des-04	750	325
30-Des-04	100	350	28-Des-04	100	350

Sumber : Al Haryanto Jusup (2005 : 192)

Berdasarkan data diatas, berikut ini adalah perhitungan dengan menggunakan metode identifikasi khusus :

Tabel 2.2
HARGA PEROLEHAN PERSEDIAAN AKHIR
METODE IDENTIFIKASI KHUSUS

Tanggal	Jumlah Unit	Harga Pokok (Rp)	Total Harga Pokok
05-Des-04	100	300	30.000
16-Des-04	400	325	130.000
30-Des-04	100	350	35.000
Harga Pokok Persediaan Akhir			195.000

Sumber : Al Haryanto Jusup (2005 : 192)

Harga pokok penjualan dengan metode identifikasi khusus sebagai berikut :

Harga pokok barang yang tersedia untuk dijual :

10 Desember 100 unit X Rp 300 = Rp 30.000

20 Desember 750 unit X Rp 325 = Rp 243.750

28 Desember 100 unit X Rp 350 = Rp 35.000 + Rp 308.750

Harga pokok persediaan akhir (Rp 195.000)

Harga pokok penjualan Rp 113.750

2.5.2 Metode Penilaian Biaya Rata-Rata Tertimbang (*Average Cost Method*)

Menurut Kieso, Weygant dan Warfield (2007 : 417) pengertian metode rata-rata yaitu :

“Metode biaya rata-rata menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama satu periode.”

Pemakaian metode rata-rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis, bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa metode penentuan harga persediaan lainnya. Selain itu, metode pendukung metode biaya rata-rata berpendapat bahwa secara umum perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan secara khusus, dan karenanya lebih baik menghitung biaya persediaan atas dasar harga rata-rata.

Metode penilain rata-rata dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Metode rata-rata sederhana (*Simple Average Method*) : harga beli dari setiap kali melakukan pembelian dibagi dengan jumlah pembelian yang dilakukan pada akhir periode.
2. Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*) : Harga beli dari setiap kali pembelian dikalikan dengan unit yang dibeli dibagi dengan jumlah unit pembelian, dilakukan pada akhir periode.
3. Metode rata-rata bergerak (*Moving Average Method*) : Harga beli dirata-ratakan setiap melakukan pembelian.

Untuk mengilustrasikan metode rata-rata (*Average*) berdasarkan sistem perpetual menurut Muhammad Alan Jaya Atmaja (2007 : 80) asumsikan bahwa persediaan barang dagangan Disket tanggal 1 Mei 2004 sebanyak 25 unit @ Rp 240 selama bulan mei 2004 transaksi yang terjadi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
DATA PEMBELIAN DAN PENJUALAN
METODE BIAYA RATA-RATA TERTIMBANG
BERDASARKAN SISTEM PERPETUAL

Data Pembelian			
Tanggal	Banyak Unit	Harga	Total
05-Mei-04	100	Rp250	Rp25.000
15-Mei-04	150	Rp260	Rp39.000
25-Mei-04	125	Rp275	Rp34.375
Data Penjualan			
Tanggal	Banyak Unit	Harga	Total
10-Mei-04	75	300	Rp22.500
20-Mei-04	175	315	Rp55.125
30-Mei-04	100	325	Rp32.500

Sumber : H.M Alan Jaya Atmaja (2007 : 80)

Berdasarkan transaksi diatas, berikut ini adalah perhitungannya dengan menggunakan metode rata-rata perpetual :

Tabel 2.4
HARGA PEROLEHAN PERSEDIAAN AKHIR
METODE RATA-RATA TERTIMBANG
BERDASARKAN SISTEM PERPETUAL

Tanggal	Pembelian			HPP			Saldo		
	Q	(Rp)	Total	Q	(Rp)	Total	Q	(RP)	Total
01-Mei-04							25	240	6.000
05-Mei-04	100	250	25.000				125	248	31.000
10-Mei-04				75	248	18.600	50	248	12.400
15-Mei-04	150	260	39.000				200	257	51.400
20-Mei-04				175	257	44.975	25	257	6.425
25-Mei-04	125	275	34.375				150	272	40.800
30-Mei-04				100	272	27.200	50	272	13.600

Sumber : H.M Alan Jaya Atmaja (2007 : 80)

Berikut ini merupakan ilustrasi dari perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan menurut Dwi Martani, Sylvia Veronica, dkk (2012 : 251) menggunakan metode rata-rata berdasarkan sistem periodik, diasumsikan bahwa persediaan barang dagangan pada tanggal 1 mei 2011 sebanyak 600 unit @ Rp 2.800 selama tahun 2011 transaksi yang terjadi adalah :

Tabel 2.5
DATA PEMBELIAN DAN PENJUALAN
METODE RATA-RATA TERTIMBANG BERDASARKAN
SISTEM PERIODIK

Tanggal	Pembelian		Penjualan Unit	Saldo Unit Persediaan
	Unit	(Rp)/Unit		
05-Mei-11	12.000	Rp3.000		18.000
12-Mei-11	14.000	Rp3.200		32.000
20-Mei-11			15.000	17.000
30-Mei-11	8.000	Rp3.300		25.000

Sumber : Dwi Martani, Sylvia Veronica, dkk (2012 : 251)

Berdasarkan transaksi diatas, berikut ini adalah perhitungannya :

Tabel 2.6
HARGA PEROLEHAN PERSEDIAAN AKHIR
METODE BIAYA RATA-RATA TERTIMBANG
BERDASARKAN SISTEM PERIODIK

Tanggal	unit	harga	Total Biaya
01-Mei-11	6.000	Rp2.800	Rp16.800.000
05-Mei-11	12.000	Rp3.000	Rp36.000.000
12-Mei-11	14.000	Rp3.200	Rp44.800.000
20-Mei-11	8.000	Rp3.300	Rp26.400.000
Barang tersedia untuk dijual	40.000		Rp124.000.000
Biaya Rata-rata perunit	RP124.000.000/40.000		Rp3.100
Jumlah Persediaan Akhir	25.000 Unit		
Nilai Persediaan Akhir	25.000 X Rp 3.100		Rp77.500.000
Barang tersedia untuk dijual			Rp124.000.000
Nilai Persediaan Akhir			Rp77.500.000
Beban Pokok Penjualan			Rp46.500.000

Sumber : Dwi Martani, Sylvia Veronica, dkk (2012 : 251)

2.5.3 Metode Penilaian Fifo (*First In First Out*)

Menurut Syafi'i Syakur Ahmad (2008 : 136) Pengertian metode penilaian

FIFO adalah :

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang dagangan yang pertama dibeli adalah barang dagangan yang pertama dijual (*The First Merchandise Purchased Is The First Merchandise Sold*), karena harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan pertama masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang terakhir kali masuk.

Semua kasus FIFO, persediaan dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan terlepas dari apakah yang dipakai adalah sistem persediaan perpetual atau periodik. Hal ini disebabkan karena yang akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan adalah barang-barang yang akan dibeli terlebih dahulu, dan

karenanya dikeluarkan lebih dulu terlepas dari apakah harga pokok penjualan dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual) atau sebagai residu pada akhir periode akuntansi (sistem Periodik).

Selain dianjurkan oleh pemerintah, metode FIFO banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan karena :

1. Perhitungan dan pelaksanaannya sederhana
2. Nilai persediaan akhir pada neraca sesuai dengan harga yang berlaku sekarang
3. Dapat menghindari kerusakan dan keusangan persediaan

Namun metode FIFO juga mempunyai kelemahan. Kelemahan ini terlihat jika terjadi inflasi. Dengan adanya inflasi maka barang-barang cenderung meningkat sepanjang waktu, karena biaya dari barang-barang yang dibebankan pada harga pokok barang tersebut merupakan biaya dari barang yang dibeli pertama kali sehingga *Cost Of Good Sold* nya terlalu rendah maka laba yang dilaporkan terlalu tinggi, akibatnya pajak yang dibayar oleh perusahaan terlalu tinggi. Kelemahan yang mendasar bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi.

Untuk mengilustrasikan metode FIFO berdasarkan sistem perpetual, Arda David P (2008 : 156) mengasumsikan bahwa persediaan barang dagangan tanggal 1 juni 2006 adalah sebanyak 60 unit @ Rp 120 selama bulan Juni 2006 transaksi yang terjadi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.7
DATA PEMBELIAN DAN PENJUALAN
METODE FIFO BERDASARKAN SISTEM PERPETUAL

Pembelian				Penjualan	
Tanggal	Banyak Unit	Harga (Rp)	Total (Rp)	Tanggal	Banyak Unit
03-Jun-06	200	125	25.000	09-Jun-06	150
11-Jun-06	300	135	40.500	19-Jun-06	325
15-Jun-06	200	140	28.000	23-Jun-06	100

Sumber : Ardan David P (2008 : 156)

Berdasarkan transaksi diatas, berikut ini adalah perhitungannya dengan menggunakan metode FiFO yang diterapkan pada sistem Perpetual :

Tabel 2.8
HARGA PEROLEHAN PERSEDIAAN AKHIR
METODE FIFO BERDASARKAN SISTEM PERPETUAL

Tanggal	Pembelian			HPP			Saldo		
	Q	(Rp)	Total (Rp)	Q	(Rp)	Total (Rp)	Q	(Rp)	Total (Rp)
01-Jun-06							50	120	25.000
03-Jun-06	200	125	25.000				50	120	25.000
							200	125	25.000
09-Jun-06				50	120	25.000	100	125	12.500
				100	125	12.500			
11-Jun-06	300	135	40.500				100	125	12.500
							300	135	40.500
15-Jun-06	200	140	28.000				100	125	12.500
							300	135	40.500
							200	140	28.000
19-Jun-06				100	125	12.500	75	135	10.125
				225	135	30.375	200	140	28.000
23-Jun-06				75	135	10.125	175	140	24.500
				25	140	3.500			

Sumber : Arda David P (2008 : 156)

Untuk mengilustrasikan metode rata-rata (*Average*) berdasarkan sistem periodik menurut Raja Adri Satriawan Surya (2012 : 131) mengasumsikan bahwa

persediaan barang dagangan tanggal 1 Januari 2011 sebanyak 100 unit @ Rp10 selama bulan Januari 2011 transaksi yang terjadi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.9
DATA PEMBELIAN DAN PENJUALAN
METODE FIFO BERDASARKAN SISTEM PERIODIK

Tanggal	Transaksi	Unit	Harga
04-Jan-11	Pembelian 2/10, n/30	200	Rp10
10-Jan-11	Pengembalian barang yang dibeli tgl 04-01	20	Rp15
12-Jan-11	Dibayar pembelian tanggal 04-01	80	
20-Jan-11	Penjualan 250 Unit barang yang berasal dari :		
	Persediaan awal	70	
	Persediaan tanggal 04-01	180	
22-Jan-11	Pembelian 2/10, n/30	300	Rp20
24-Jan-11	Penjualan tunai 200 unit barang yg berasal dari :		
	Persediaan awal	20	
	Persediaan tanggal 22-01	80	

Sumber : Raja Adri Satriawan Surya (2012 : 131)

Berdasarkan transaksi diatas, berikut ini adalah perhitungan dengan menggunakan metode FIFO yang diterapkan pada sistem periodik :

Tabel 2.10
HARGA PEROLEHAN PERSEDIAAN AKHIR
METODE FIFO BERDASARKAN SISTEM PERIODIK

Tanggal	Uraian	Unit	Harga (Rp)	Nilai
01-Jan-11	Persediaan awal	100	10	1.000
04-Jan-11	Pembelian	200	14,7	2.940
10-Jan-11	Retur Pembelian	-20	14,7	-294
22-Jan-11	Pembelian	300	19,6	5.880
	Barang tersedia untuk dijual	580		9.526
	Penjualan	450		
	Persediaan akhir	130	19,6	2.548
	Harga Pokok Penjualan			6.978

Sumber : Raja Adri Satriawan Surya (2012 : 131)

Apabila menggunakan metode FIFO walaupun sistem pencatatan berbeda (Periodik atau Perpetual), persediaan akhir (*Ending Inventory*) dan harga pokok penjualan (*Cost Of Goods Sold*) pada akhir periode akan sama besar jumlahnya.

2.6 Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

Persediaan biasanya dijadikan dalam Laporan Harga Pokok Penjualan perusahaan yang merupakan bagian dari Laporan Laba Rugi periode berjalan. Di dalam neraca, persediaan dilaporkan pada aktiva lancar. Rincian dari keterangan penggunaan metode ini dapat diungkapkan dalam kurungdari neraca atau dalam catatan kaki atas laporan keuangan perusahaan. Perubahan metode kalkulasi biaya persediaan untuk alasan yang masuk akal harus diungkapkan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya perubahan. Contoh penyajian persediaan dalam laporan keuangan dapat dilihat sebagai berikut :

Aktiva

Aktiva Lancar :

Kas		Rp XXX
Piutang Usaha	Rp XXX	
Dikurangi :		
Penyisihan Piutang taktertagih	<u>(Rp XXX)</u>	
Piutang Bersih		Rp XXX
Persediaan Barang Dagang		Rp XXX
Perlengkapan		<u>Rp XXX</u>
Total Aktiva Lancar		Rp XXX

2.7 Pengungkapan Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011 : 14.34) menyatakan bahwa :

Laporan keuangan harus mengungkapkan :

1. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan,
2. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas,
3. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual,
4. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan,
5. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32,
6. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32,
7. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32, dan
8. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban.